

BAB IV

**ANALISIS TENTANG PARTISIPASI POLITIK PEMILIH
PEMULA DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH PROVINSI
BANTEN TAHUN 2017**

A. Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kota Serang

1. Tahap Sosialisasi Pemilu

Pemilih pemula merupakan bagian dari segmentasi kelas masyarakat yang sangat signifikan khususnya dalam lingkup kepemiluan. Pemilih pemula sendiri memiliki beberapa keistimewaan sendiri, khususnya pemilih pemula yang memiliki rentang usia 17 sampai 21 tahun. Karena jika dilihat dari usia tersebut merupakan usia yang baru menginjak kedewasaan dan memiliki emosi yang cenderung labil. Pemilih pemula merupakan kaum muda yang memiliki gejolak semangat dan rasa ingin mengetahui yang sangat tinggi. Apalagi di era digital seperti ini, para pemilih pemula merupakan kaum milenial yang sangat melek teknologi informasi dan perkembangan zaman.

Kondisi psikologis pada usia remaja tersebut sedang mengalami fase perubahan kondisi dimana kesadaran manusiawinya belum tersusun dengan rapi seperti perasaan,

pengetahuan, dan sebagainya. Pada masa awal perubahan ini sering terjadi pergejolan antara kesadaran dan pengetahuannya, sehingga apa yang ia lakukan kadang-kadang menghasilkan kebingungan dan bahkan lebih ekstrimnya bisa menghasilkan tindakan yang tidak jelas.¹

Hal ini tentu menjadi sorotan banyak kalangan, baik dari pihak penyelenggara pemilu maupun dari peserta pemilu. Seperti yang dikemukakan oleh Heri Wahidin selaku ketua KPU Kota Serang, beliau mengatakan:

“Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali mengikuti pemilu, khususnya mereka yang memiliki rentang usia antra 17 sampai 21 tahun. Dalam kategori usia ini mayoritas dari mereka termasuk orang-orang terpelajar, kritis dan sangat openness juga terhadap perkembangan informasi. Mereka bisa memberi warna tersendiri terhadap kategori pemilih dengan kecerdasannya, keterbukaannya, sehingga diharapkan mereka bisa menjadi pemilih yang rasional.”²

¹ Sarlito W. Sarwono, *psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012) hal, 14-15

² Hasil wawancara dengan Heri Wahidin, Ketua KPU Kota Serang. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 13:50 WIB.

Dari uraian tersebut dapat dilihat beberapa hal yang bisa menjadi sorotan dari beberapa kalangan tersebut. Seperti dari pihak KPU maupun pihak peserta pemilu sendiri. Karena mayoritas dari mereka memiliki kecakapan pengetahuan informasi dan teknologi yang bisa mereka akses untuk mengetahui segala sesuatu perihal pemilihan.

Untuk menganalisis tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Banten tahun 2017 adalah dengan cara melihat langkah awal yang dilakukan oleh KPU Kota Serang dalam proses pelaksanaan pilkada tersebut. Hal yang pertama dipersiapkan adalah dengan melaksanakan sosialisasi kepada para Pemilih Pemula perihal tahapan pelaksanaan pemilu dan juga tentang pentingnya ikut terlibat dalam pemilihan umum.

Selain dari pada itu juga pihak KPU menekankan beberapa hal dalam pelaksanaan sosialisasi itu diantaranya tentang pelanggaran pemilu, tolak money politik, anti black campaign dan lain lain. Agar para pemilih pemula mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam tahap pemilihan dan apa yang tidak boleh dilakukan agar terciptanya pemilu yang berintegritas. Hal ini termaktub dalam pasal 3 PKPU No 8 tahun 2017 tentang sosialisasi,

pendidikan pemilih dan partisipasi masyarakat dalam pemilihan Gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, dan/atau walikota dan wakil walikota yaitu:

Sosialisasi pemilihan, pendidikan pemilih dan partisipasi masyarakat bertujuan untuk;

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai tahapan, jadwal dan program pemilihan
- b. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat tentang hak dan kewajiban dalam pemilihan, dan
- c. Meningkatkan partisipasi pemilih dalam pemilihan³

Adapun beberapa kegiatan KPU Kota Serang dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan partisipasi politik bagi para pemilih pemula di antaranya:

1. Rumah Pintar Pemilu

Rumah pintar pemilu merupakan fasilitas yang disediakan oleh KPU sebagai wadah edukasi dan laboratorium untuk menambah pengetahuan kepemiluan khususnya bagi para pemilih pemula. Dengan menerapkan konsep ajakan pemerintah daerah terhadap anak didik untuk

³ PKPU No 8 Tahun 2017 tentang sosialisasi, pendidikan pemilih dan partisipasi masyarakat dalam pemilihan Gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, dan/atau walikota dan wakil walikota

dapat membaca buku tentang pemilu, dan menggali informasi lainnya perihal pemilu.

Dalam setiap harinya, khususnya pada tahap menjelang pemilihan umum rumah pintar pemilu cenderung ramai pengunjung. Terdapat sekitar 10 sampai 20 orang baik siswa, mahasiswa, maupun kalangan umum lainnya yang datang untuk menggali informasi perihal kepemiluan.

2. KPU Goes to School

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirancang oleh KPU Kota Serang sebagai bentuk tindakan mendatangi langsung para pemilih pemula di Kota Serang, khususnya para siswa SLTA. Kegiatan ini dilangsungkan selama tahapan pemilihan umum dilaksanakan. Dalam kegiatan ini KPU berusaha mendatangi sekolah-sekolah yang ada di Kota Serang dan mengajak kepada para siswa yang termasuk kedalam pemilih pemula agar sadar akan pentingnya terlibat dalam pemilu. Dan juga agar pengetahuan mereka bertambah sehingga partisipasi mereka bisa terdorong kearah partisipasi yang aktif.

Setiap kegiatan ini dilaksanakan, antusiasme siswa sangat tinggi. Tak pernah kurang dari 50 peserta dalam setiap kegiatannya yang terlibat aktif menyimak materi sosialisasi dan edukasi perihal kepemiluan.

3. Sosialisasi Partisipasi Pemilih

Kegiatan ini tergolong kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh KPU Kota Serang. Secara teknis kegiatan ini ditujukan kepada pemilih secara umum di Desa-desa yang diketahui memiliki tingkat partisipasi yang masih minim. Makanya perlu untuk kami mendatangi mereka agar stigma negative masyarakat perihal pemilu dapat terhapus dan agar tingkat partisipasinya meningkat.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan ini KPU Kota Serang bekerjasama dengan Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) di masing-masing Kecamatan. Dan masyarakat yang hadir pun cukup tinggi, berkisar antara 40 sampai 70 peserta.⁴

Dengan dilaksanakannya sosialisasi pemilu ini diharapkan para pemilih khususnya pemilih pemula dapat mengetahui peran mereka sebagai warga negara yang baik dalam konteks ikut

⁴ Hasil wawancara dengan Heri Wahidin, Ketua KPU Kota Serang. Pada tanggal 21 November 2018, pkl 09:00 WIB.

berpartisipasi dalam dunia politik. Para pemilih pemula sebagai sasaran utama dari kegiatan sosialisasi ini banyak yang mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Dari beberapa informan yang penulis kumpulkan dan diwawancarai, sebagian besar dari mereka ikut serta menjadi peserta dalam kegiatan sosialisasi pemilu ini. Seperti yang dikatakan Saefullah warga Kasemen Kota Serang;

“ Saya tahu bahwa akan dilaksanakan pemilihan Gubernur, dan ketika ada informasi tentang sosialisasi pemilu saya ikut terlibat disana. Karena saya belum pernah mengikuti pemilu, saya ingin tahu caranya dan ingin juga mengetahui hal lain tentang pemilihan umum. Dalam sosialisasi itu saya bisa mengetahui peran saya dalam pemilihan umum. Ternyata setiap orang yang sudah memiliki hak pilih berkewajiban mengikuti pemilu, karena itu sebagai pembuktian menjadi warga negara yang baik. Dalam sosialisasi itu juga dikenalkan perihal kandidat pemimpin Banten ke depan, saya bisa mengetahui profile dan visi misi mereka. Akhirnya setelah sosialisasi itu selesai di lain kesempatan saya

searching di Internet untuk mengobati rasa penasaran saya terhadap profil dan visi misi mereka''⁵

Menurutnya dengan dilaksanakannya sosialisasi tersebut keinginannya untuk ikut serta dalam pemilihan umum semakin meningkat. Dan ia juga bisa mengenali sosok calon pemimpin yang akan ia pilih nantinya. Mulai dari profile dan juga visi misi antara para calon tersebut.

Seharusnya, selain daripada pihak penyelenggara pemilu, partai politik pun khususnya yang terlibat sebagai peserta pemilu berkewajiban untuk melakukan pendidikan politik dan sosialisasi politik perihal pemilihan umum yang akan diselenggarakan. Seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, dalam pasal 31 dijelaskan bahwa:

- 1) Partai Politik melakukan pendidikan politik bagi masyarakat sesuai dengan ruang lingkup tanggung jawabnya dengan memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender dengan tujuan antara lain;
 - a) Meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

⁵ Hasil wawancara dengan Saefullah, pada tanggal 24 September 2018, pukul 15:30 WIB

- b) Meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, dan
 - c) Meningkatkan kemandirian, kedewasaan, dan membangun karakter bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa
- 2) Pendidikan politik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk membangun etika dan budaya politik sesuai dengan Pancasila.⁶

Pentingnya sosialisasi pemilu sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu dijadikan pegangan oleh pihak penyelenggara dan peserta pemilu. Para pemilih khususnya pemilih pemula merasa terbantu dan terdorong untuk lebih berpartisipasi dalam pemilu. Dalam contoh kasus kampanye politik untuk kepentingan pemilihan umum, sosialisasi politik menargetkan adanya perubahan perilaku pemilih untuk memilih. Melalui sosialisasi politik masyarakat dapat belajar tentang politik, sehingga mampu menentukan sikap terhadap lembaga-lembaga politik, dan

⁶ Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik

bahkan dapat dimanifestasikan dalam bentuk perubahan perilaku politik.⁷

Dari kalangan pemilih pemula di Kota Serang ada yang mengikuti dan antusias terhadap sosialisasi pemilu, dan adapula yang tidak mengikutinya. Berbagai macam alasan mereka miliki, baik dari kalangan yang ikut serta, maupun yang tidak ikut serta. Dari hasil pengamatan tersebut, dari 30 orang pemilih pemula di Kota Serang yang sudah dipilih berdasarkan 6 (enam) kecamatan, lebih banyak dari mereka yang ikut menyambut baik sosialisasi tersebut. Pemilih pemula yang mengetahui adanya sosialisasi dan ikut serta berjumlah 11 orang, yang mengetahui adanya sosialisasi tapi tidak mengikuti sosialisasi berjumlah 9 orang, dan yang tidak mengetahui dan tidak mengikuti sosialisasi berjumlah 10 orang.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa lebih sedikit pemilih pemula yang mengetahui dan mengikuti kegiatan sosialisasi pemilu. Dan yang tidak ikut serta dan yang tidak mengetahui adanya sosialisasi cukup banyak. Hal ini tentu akan memberikan dampak bagi pengetahuan dan partisipasi pemilih pemula pada saat pelaksanaan pemungutan suara. Tentu akan berbeda

⁷ Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia* (Jakarta, Rajawali Pers: 2013) hal, 57-58

pengetahuannya perihal pemilu yang akan datang antara mereka yang mengikuti sosialisasi dan yang tidak mengikuti sosialisasi.

Para pemilih yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi ini ada yang mengetahui akan diadakan sosialisasi dan ada yang karena tidak mengetahui akan diadakannya sosialisasi. Mereka yang mengetahui akan ada sosialisasi tapi tidak mengikutinya karena berbagai alasan. Ada yang karena mengikuti kegiatan lain, ada juga yang karena tidak tertarik dengan sosialisasi yang dilaksanakan KPU. Mereka menilai bahwa tanpa mengikuti sosialisasi pun bisa mendapatkan informasi tentang kepemiluan, mengetahui visi misi calon dengan browsing di Internet, membaca berita, menonton televisi dan sebagainya.

Seperti Rouf, pemilih pemula asal Kelurahan Bendung Kecamatan Kasemen, ia mengaku ada informasi akan diadakannya sosialisasi pemilu, tapi ia tidak mengikutinya karena ada kegiatan di sekolahnya.

“Saya tahu, karena ada kabar dari orang tua. Katanya di Desa akan ada sosialisasi Pemilu, tapi saya gak ikut karena waktu itu saya di sekolah. Tapi setelah itu saya nanya-nanya ke temen

yang ikut, dan selebihnya saya caritahu dan baca-baca di Internet”

8

Selain Rouf, Nabila juga sebagai pemilih pemula yang berasal dari Taktakan Kota Serang mengaku tidak mengetahui adanya sosialisasi pemilu baik di sekolahnya maupun di sekitar tempat tinggalnya. Ia mengatakan tidak ada yang memberi tahu apalagi mengajaknya untuk mengikuti kegiatan sosialisasi pemilu.

“Ngga tahu saya, pada saat itu memang tau kalau akan ada pemilihan Gubernur. Tapi ga ada yang ngasih tahu atau ngajak saya buat ikut sosialisasi. Paling saya tahunya ada kampanye gitu, itu juga ga sengaja aja pas lewat mau keluar”⁹

Dari pemaparan hasil wawancara diatas, dapat dilihat tingkat partisipasi pemilih pemula di Kota Serang pada masa sosialisasi pemilu. Karena masih ada beberapa pemilih pemula yang belum tertarik dan bahkan belum mengetahui perihal adanya sosialisasi pemilu, tentu perlu dijadikan bahan evaluasi oleh pihak penyelenggara maupun oleh pihak partai politik selaku peserta pemilu yang diamanatkan memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Hal ini diperlukan agar para pemilih pemula yang

⁸ Hasil wawancara dengan Rouf, pada tanggal 24 September 2018. Pukul 15:40 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Nabila, pada tanggal 25 September 2018. Pukul 10:20 WIB

notabene belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam dunia politik dapat ikut terlibat aktif dan menjadi pemilih yang berpartisipasi berdasarkan pengetahuan dan kecakapan dalam menentukan pilihannya.

2. Masa Kampanye

Kampanye merupakan kegiatan penciptaan atau penciptaan ulang dan pengalihan lambang kearah yang signifikan secara berkesinambungan melalui komunikasi. Dalam kegiatan kampanye, penggiat kampanye berusaha menggabungkan partisipasi aktif antara penggiat kampanye dan calon pemberi suara atau masyarakat umum. Didalamnya pula diusahakan memberikan kesan yang baik dengan menggunakan lambang-lambang identitas tim kampanye agar dapat menarik simpati dan apresiasi para calon pemilih.¹⁰

Setiap menjelang pelaksanaan pemungutan suara pada pemilihan kepala daerah (PILKADA) pada masa kampanye ini, para tim sukses dari masing-masing pasangan calon selalu sigap untuk memanfaatkan situasi untuk menarik perhatian dan dukungan dari para calon pemilih. Berbagai macam cara dengan

¹⁰ Dan Nimmo *Komunikasi Politik-Khalayak dan Efek* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2006) hal. 173

menggunakan strategi politik mereka tempuh. Setiap warga negara yang memiliki hak pilih di setiap daerah pemilihan pun menjadi sasaran utamanya. Tak luput pula dari perhatian mereka adalah para pemilih pemula. Para pemilih pemula selalu menjadi sasaran bagi para tim pemenangan pasangan calon, karena mereka selalu melihat presentase jumlah pemilih pemula yang cukup signifikan dan melihat potensi lain yang dimiliki para pemilih pemula.

Para pemilih pemula pun memiliki respon yang beragam dalam menghadapi dan menanggapi masa kampanye ini. Tentu ada yang antusias dan ada yang biasa saja, atau bahkan ada pula yang cenderung acuh. Dari beberapa respon tersebut, penulis mencoba memaparkannya dalam hasil wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari 30 orang yang diwawancara mendapatkan hasil bahwa ada tiga kategori keterlibatan pemilih pemula pada masa kampanye. Pertama, pemilih pemula yang antusias dan terlibat dalam beberapa pelaksanaan kampanye politik dari masing-masing pasangan calon berjumlah 4 orang. Kedua, pemilih pemula yang responnya biasa saja dan hanya sesekali mengikuti kegiatan kampanye berjumlah 17 orang. Dan

ketiga, pemilih pemula yang belum pernah sama sekali mengikuti kegiatan kampanye berjumlah 9 orang.

Arip Paijal selaku pemilih pemula yang pernah mengikuti kegiatan kampanye dari kedua pasangan calon Gubernur dan wakil Gubernur mengatakan:

*“Saya tidak tahu kapan masa kampanye dimulai, tapi setiap ada perkumpulan yang diadakan oleh tim pasangan calon, kadang-kadang saya tahu. Tapi lebih seringnya saya lihat aja di jalan gitu, pernah dua sampai tiga kali saya nonton kampanye, itu juga dari dua pasangan calon. Tujuannya saya pengen denger aja visi dan misi mereka bagus apa tidak gitu”*¹¹

Dari keterangan diatas, bisa dilihat respon dari Arip selaku pemilih pemula tergolong biasa saja. Karena ia hanya sesekali mengikuti kegiatan kampanye politik dan itu pun termasuk kejadian yang tidak ia rencanakan. Akan tetapi disini coba penulis sajikan beberapa keterangan pemilih pemula yang lain diantaranya yang cenderung acuh dan sangat antusias. Berikut pemaparannya.

“Saya sering mengetahui ada kampanye disana, disini, atau ditempat lain dari teman dan dari media sosial karena saudara

¹¹ Hasil wawancara dengan Arip Paijal, pada tanggal 24 September 2018 Pukul 17:15 WIB

saya ada yang menjadi anggota partai. Tapi saya tidak tertarik untuk mengikuti kampanye tersebut secara langsung, saya lebih sering mencari informasi dari teman atau media sosial dan berita saja, karena saya rasa itu lebih simple.”¹²

Dari klasifikasi pemilih pemula yang penulis temui dan lakukan wawancara, yang tergolong antusias dengan kegiatan kampanye politik hanya sedikit jumlahnya. Sebagai sample penulis mendapatkan keterangan dari salah satu informan yang telah diwawancara yaitu Siti Nurhasanah, asal kecamatan Walantaka Kota Serang. Ia mengatakan bahwa;

“Saya selalu tertarik setiap ada kegiatan tentang kepemiluan, saya ingin menambah pengetahuan saya dan ingin memantapkan pilihan saya untuk calon Gubernur itu. Saya memang tidak selalu ikut setiap ada kampanye, tapi kalau saya tahu dan lokasinya terjangkau saya mengusahakan ikut dan hadir. Saya ingin mendengar langsung apa yang disampaikan oleh mereka. Visi dan misi, janji-janjinya, dan yang lebih saya perhatikan adalah kepribadian mereka. Ketika saya melihat kampanye saya selalu memperhatikan cara mereka berbicara, gerak tubuh dan lainnya.

¹² Hasil wawancara dengan Dede Nahrudin, pada tanggal 25 September 2018, pukul 09:40 WIB

Karena saya tidak mau hanya mendengar dari orang lain, saya pengen lihat langsung. Sering juga saya mengingatkan dan mengajak teman-teman saya, bahkan kadang keluarga juga agar bisa mendalami kualitas calon Gubernur itu. Karena kalau menurut saya kalau kita asal pilih kan bahaya, takutnya malah orang jahat yang kita pilih nanti. Makanya sangat penting untuk kita mengenal mereka”¹³

Menurutnya, ia sering mengingatkan teman-temannya dan juga keluarganya agar jangan asal memilih pemimpin. Karena itu akan berakibat buruk bagi nasib dan kehidupan kita beberapa tahun kedepan. Maka dari itu, ia pula menekankan pentingnya menentukan pilihan yang tepat untuk gubernur kedepan.

3. Masa Pemilihan

Masa pemilihan bisa dikatakan sebagai masa terakhir dalam menentukan hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak peserta pemilu. Karena dalam masa ini biasanya para peserta pemilu yang terdiri dari tim sukses pasangan calon tinggal menunggu hasil dari upayanya dalam menarik perhatian masyarakat. Pada masa ini juga

¹³ Hasil wawancara dengan Sti Nurhasanah, pada tanggal 24 September 2018, pukul 14:00 WIB

dapat dikatakan sebagai bagian paling pas untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Karena pada dasarnya tingkat partisipasi pemilih diukur melalui banyaknya pemilih yang datang ke TPS pada saat pemilihan berlangsung.

Setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan pihak KPU Kota Serang dan para pemilih pemula, penulis menemukan beberapa hasil. Berdasarkan pemaparan Heri Wahidin selaku ketua KPU Kota Serang beliau mengatakan:

“Untuk menentukan tingkat partisipasi pemilih pemula dalam PILKADA Banten Tahun 2017 lalu tidak bisa diukur berdasarkan pengamatan penyelenggara. Karena pada saat pemilihan di TPS tidak ada kualifikasi dan ruang khusus untuk kategori pemilih. Dan tidak bisa juga pada saat rekapitulasi penghitungan suara pemilu membedakan mana suara pemilih pemula dan lainnya. Semua yang datang ke TPS dan menentukan pilihannya itulah yang berpartisipasi. Akan tetapi, jika dilihat dari tahap sosialisasi yang dilakukan KPU Kota Serang ke beberapa sekolah dan tempat, para pemilih pemula sangat antusias dan terlibat aktif didalamnya. Sosialisasi sangat dinamis dan berkesan hidup, karena banyak pemilih pemula yang melontarkan

*pertanyaan-pertanyaan yang luar biasa. Dan saya rasa itulah keistimewaan mereka”*¹⁴

Berdasarkan keterangan diatas, penulis berupaya mendalami kasus yang dibahas dengan melakukan pendekatan dan wawancara langsung kepada para pemilih pemula di Kota Serang. Penulis menanyakan beberapa hal yang dirasa dapat menemukan hasil untuk mengukur tingkat partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Provinsi Banten tahun 2017.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, penulis membedakan tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam dua kategori yaitu pemilih pemula yang berpartisipasi dengan datang langsung ke TPS untuk memberikan pilihannya dan pemilih pemula yang tidak berpartisipasi atau yang terdaftar sebagai DPT tetapi tidak memberikan suaranya pada saat pemilihan. Adapun pemilih pemula yang berpartisipasi memberikan suaranya berjumlah 23 orang, dan pemilih pemula yang tidak berpartisipasi memberikan suaranya berjumlah 7 orang.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Heri Wahidin, Ketua KPU Kota Serang. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 13:50 WIB.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak pemilih pemula yang terlibat dan berpartisipasi mengikuti pemilihan dengan datang langsung ke TPS untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur Banten tahun 2017. Dari dua kategori tersebut ditambahkan dengan beberapa keterangan hasil wawancara dengan para pemilih pemula sebagai berikut:

*“ Ikut, saya ikut memilih dan datang langsung ke TPS. Alasannya karena kan ini pertama kali memilih, jadi saya pengen ikut aja kan sebagai warga negara yang baik kita harus ikut berpartisipasi”*¹⁵

*“Saya datang ke TPS dan ikut memilih. Waktu itu saya belum dapat KTP tapi karena saya sudah didata sama panitia, saya ikut memilih pake surat keterangan gitu. Karena peneasaran saja gimana gitu ikut pemilu dan ingin terlibat dalam menentukan Gubernur Banten kedepan”*¹⁶

“Aduh, waktu itu saya gak milih. Niatnya sih pengen datang ke TPS sudah diingatkan juga sama orang tua kalau besok akan

¹⁵ Hasil wawancara dengan M Ridwan. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 16:40 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Siti Fadilah. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 16:20 WIB.

ada pemilihan, tapi saya minep di tempat saudara dan kesiangan. Yasudah nanti pas pemilihan lagi saya coba untuk ikutan”¹⁷

”Waktu itu saya tidak ikut memilih karena saya memilih golput. Saya tidak punya pilihan yang tepat karena dau sosok calon Gubernur waktu itu tidak bisa saya percaya. Saya lebih memilih untuk tidak memilih”¹⁸

Dari keterangan diatas, dapat kita lihat bahwa keikutsertaan pemilih pemula di Kota Serang dalam Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Provinsi Banten Tahun 2017 cukup tinggi. Karena lebih banyak pemilih pemula yang datang ke TPS dan ikut menentukan pilihan pada saat pemungutan suara dilakukan.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Fauzan Ramdhani. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 17:00 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Amalia Ghanita. Pada tanggal 25 september 2018, pkl 12:10 WIB.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kota Serang

Dari hasil wawancara dengan para informan dari enam Kecamatan yang ada di Kota Serang, setelah mengetahui ada 7 orang pemilih pemula yang tidak ikut berpartisipasi dalam PILKADA diperoleh hasil berupa beberapa alasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah Provinsi Banten tahun 2017.

Maka dari itu penulis mencoba mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Banten tahun 2017 berdasarkan keterangan dari 23 orang pemilih pemula yang berpartisipasi. Pertama, karena faktor ajakan orang tua dan/atau keluarga berjumlah 14 orang. Kedua, karena pilihan pribadi atau kesadaran politik dari individu pemilih pemula berjumlah 7 orang. Dan ketiga, karena faktor ajakan orang lain seperti terpengaruh ajakan teman, tokoh, maupun yang lainnya.

Setelah diketahui ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan Gubernur

Provinsi Banten tahun 2017 diatas, yaitu karena faktor ajakan orang tua, faktor pilihan pribadi atau kesadaran politik dari pemilih pemula, dan karena faktor ajakan orang lain. Penulis akan menambahkan beberapa uraian mengenai ketiga faktor tersebut sebagai berikut:

1. Ajakan Orang Tua

Keluarga merupakan lingkup kecil yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan kehidupan seseorang, khususnya orang tua. Peran orang tua sebagai guru pertama dan terdekat terhadap anak sangat signifikan. Anak akan menjadi pribadi yang baik ataupun buruk tergantung dengan pola dan didikan dari keluarganya dan orang tuanya. Orang tua yang baik tentu akan mengarahkan anaknya ke arah yang baik, seperti memberikan nasihat, memberitahu hal yang tidak baik untuk dilakukan, mengajak kepada kebenaran dan sebagainya.

Karena pengaruh orang tua yang sangat urgent ini, tak heran para pemilih pemula lebih banyak yang menjatuhkan pilihannya dalam pemilu karena ajakan dan saran dari orang tua. Karena pengetahuan mereka yang belum memadai mengenai dunia politik dan tingkat kesadaran dan emosional yang masih labil sehingga pendapat dan pilihan orang tua otomatis menjadi pilihan mereka.

Hasil wawancara dengan Asliyah pemilih pemula yang menentukan pilihannya pada saat pemilihan karena faktor ajakan orang tua sebagai berikut:

*“Saya milih calon yang dipilih orang tua. Saya kan gak tahu harus pilih yang mana, saya juga gak kenal betul dengan calon-calonnya, makanya saya tanya mamah. Kata mamah pilih yang ini, yasudah saya pilih dia”*¹⁹

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Yusuf Permana, ia mengatakan:

*“Waktu itu saya bingung mau pilih siapa, ada sih yang lumayan sreg untuk dipilih. Tapi ketika malam sebelum pemilihan saya ngobrol dengan Bapak, Beliau membebaskan saya mau pilih siapa, tapi saya tanya Bapak pilih siapa dan saya terima pilihan Bapak karena alasannya bisa saya terima”*²⁰

2. Pilihan Pribadi

Kesadaran politik seseorang tentu berbeda-beda karena pengetahuan, pandangan dan kepekaannya terhadap persoalan berbeda-beda pula. Para pemilih pemula pun ada yang tergolong

¹⁹ Hasil wawancara dengan Asliyah. Pada tanggal 26 september 2018, pkl 14:15 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Yusuf Permana. Pada tanggal 25 september 2018, pkl 14:20 WIB.

mempunyai kesadaran politik yang mulai tumbuh. Hal ini dikarenakan beberapa hal seperti pendidikan yang diberikan orang tua dan keingintahuan pribadi yang sangat tinggi dalam dunia politik. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa pemilih pemula yang tergolong mempunyai kesadaran politik dan menentukan pilihan berdasarkan pilihannya sendiri.

Hasil wawancara dengan Ibada Reza, ia menjelaskan sebagai berikut;

*“Waktu itu kan saya ikut sosialisasi di sekolahan dan dari situ saya tertarik dan penasaran. Setelah itu saya mencari tahu tentang pasangan calon melalui internet, media sosial dan banyak bertanya kepada orang yang saya anggap tahu. Disitu saya bisa menentukan pilihan yang mantap. Kalau ngikutin pilihan orang lain kan takut salah”*²¹

Hasil wawancara dengan Dini Puspitasari, ia mengatakan bahwa:

“Sebagai warga negara yang baik kita harus terlibat dalam pemilu. Sekalipun tidak ada yang sosok yang sangat baik, setidaknya saya memilih calon yang menurut saya lebih baik dari

²¹ Hasil wawancara dengan Ibada Reza. Pada tanggal 25 september 2018, pkl 20:00 WIB.

yang lebih buruk. Saya penuh pertimbangan sebelum memilih seseorang, karena akan menentukan nasib masyarakat kedepannya”²²

3. Ajakan Orang Lain

Pengaruh pergaulan di masa remaja dapat mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Dalam dunia politik pun sama, seseorang dapat menjadi pemilih yang tergolong kedalam pemilih yang berpartisipasi aktif maupun pasif tergantung dengan pandangnya dan pengaruh orang lain. Dalam konteks pemilu pun sering kali ada beberapa pihak yang tergiur oleh ajakan orang lain dengan iming-iming berupa hal yang menggiurkan namun sementara. Seperti adanya politik uang dan serangan fajar.

Dalam hal ini penulis mencoba menguraikan hasil wawancara dengan pemilih pemula yang terpengaruh oleh pihak lain diantaranya sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ardiyanto, ia mengatakan:

“Pada saat menjelang pemilihan itu saya tidak tahu harus pilih yang mana, karena saya tidak paham tentang politik. Tapi

²² Hasil wawancara dengan Dini Puspita Sari. Pada tanggal 24 september 2018, pkl 15:30 WIB.

saya sering ikut bergabung dengan beberapa pemuda di sekitar rumah, sering makan-makan dan katanya dari salah satu calon. Karena waktu itu saya merasa tidak enak dengan teman-teman dan ada salah satu tokoh juga sering kumpul disitu. Saya pilih calon yang mereka sarankan. Saya kan sering disitu juga pada saat itu.”²³

Hasil wawancara dengan Nurbaiti, ia mengatakan:

*“Saya tidak tahu harus memilih siapa yah, tapi teman dekat saya sering mengajak saya untuk memilih salah satu pasangan calon. Saya disuruh baca Visi dan Misinya, saya cari informasi tentang calon itu. Dan akhirnya pada saat pemilihan saya pilih calon itu. Karena saya percaya dengan teman saya, dia pintar dan sering menjelaskna ke saya tentang pilihannya itu”*²⁴

²³ Hasil wawancara dengan Ardiyanto. Pada tanggal 25 september 2018, pkl 14:40 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan Nurbaiti. Pada tanggal 26 september 2018, pkl 11:10 WIB.